

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Teknologi informasi khususnya media komunikasi sudah semakin berkembang di bidang *cybermedia*. Sudah banyak situs, aplikasi dan media sosial yang telah diciptakan dengan harapan sosialisasi umat manusia yang semakin membaik karena adanya kepraktisan dalam melakukan komunikasi tanpa adanya batas ruang dan waktu. Pola kehidupan sehari-hari telah berubah sejak adanya teknologi internet, karena dengan adanya teknologi internet, bumi seakan menjadi desa kecil yang tidak pernah tidur, semua jenis kegiatan dapat difasilitasi oleh teknologi internet (Oetomo, 2007:11).¹

Penggunaan internet di kalangan usia tertentu yaitu remaja, membutuhkan perhatian khusus akan pentingnya menjaga diri dari tindakan *cyberbullying*. Karena usia remaja sangat rentan

¹ A.S.F. Utami, dkk., (ed.)“Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku *Cyberbullying* Pada Kalangan Remaja,” *Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika*, Vol. 18, No. 2 (September 2018) h.257.

mangalami *cyberbullying*. Adapun secara perkembangannya *bullying* terdahulu dilakukan dengan nyata, antara korban dan pelakunya bertemu sehingga terjadinya tindakan *bullying*. Pesatnya teknologi informasi dan jaringan media sosial yang terhubung diberbagai belahan dunia memunculkan agresi baru pada terjadinya tindakan *bullying* yakni *cyberbullying*. Hal yang membedakan diantara keduanya yaitu terletak pada bagaimana kegiatan *bullying* tersebut dilakukan.

Menurut Humphery, Robert dan Petta *Cyberbullying* merupakan pengiriman pesan / informasi melalui komputer atau perangkat elektronik lainnya yang ditujukan kepada seseorang dan menyebabkan pelecehan terhadap mereka yang dituju. *Cyberbullying research center* mendefinisikan *cyberbullying* sebagai kejahatan yang dilakukan dengan disengaja melalui penggunaan komputer, telepon dan perangkat elektronik lainnya. Menurut *Cyberbullying research center* unsur-unsur dari *cyberbullying* ini meliputi “*willful*” yang berarti perilaku atau tindakan yang disengaja, “*repeated*” yang berarti diulang-ulang dan mencerminkan sebuah pola perilaku, bukan hanya berupa

satu insiden tunggal yang terjadi, dan kemudian “*harm*” yang memiliki arti sebagai sebuah ancaman, kejahatan atau tindakan yang menyakiti yang ditujukan pada korbannya dan yang terakhir adalah unsur “*computers, cell phone, and other electronic divices*” merupakan sebuah media yang dipakai untuk melakukan tindakan *cyberbullying*, hal ini yang kemudian juga merupakan suatu hal yang membedakan *cyberbullying* dari *bullying* secara tradisional.²

Media sosial yang digunakan oleh para pelaku *cyberbullying* pun memberikan keamanan data diri bagi pelakunya. Dalam hal ini pelaku dapat menyantumkan identitas diri secara samar, sehingga pelaku tidak akan diketahui identitasnya oleh si korban. KPAI mencatat dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk *bullying* baik di Pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan trendnya terus

² Intan Kurnia Syaputri, “Internet Case : Mengkaji Makna *Cyberbullying*”, *Jurnal Syi’ar* Vol. 18, No. 1 (Januari-Juni 2018), h.43.

meningkat.³ Estimasi jumlah remaja yang mengalami *Cyberbullying* di Indonesia sangat tinggi, Survei Global yang dilakukan oleh IPSOS terhadap 18.687 orang tua dari 24 Negara, termasuk Indonesia menemukan bahwa 12% orang tua menyatakan bahwa anak mereka pernah mengalami *Cyberbullying* dan 60% diantaranya menyatakan bahwa anak-anak tersebut mengalami *Cyberbullying* pada jejaring sosial seperti *Facebook*. Di Indonesia 14% orang tua yang menjadi responden survei ini menyatakan anak mereka pernah mengalami *Cyberbullying*, dan 53% menyatakan mengetahui bahwa anak dikomunitasnya pernah mengalami *Cyberbullying*.⁴

Remaja menjadi salah satu target terjadinya *Cyberbullying* yang marak terjadi. Karena pada masa remaja merupakan fase “pergolakan dan stres”, menurut G stanly Hall masa remaja adalah merupakan masa-masa pergolakan yang penuh dengan konflik dan buaian suasana hati dimana pikiran, perasaan, dan tindakan bergerak pada kisaran antara kesombongan dan

³ “Kasus Bullying di Indonesia” <https://www.kpai.go.id /publikasi /sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>. Di akses pada 12 juni 2021, pukul 11.02 WIB.

⁴ Machsun Rifaudin, “Fenomena *Cyberbullying* Pada Remaja”, *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, Vol. 4, No. 1 (Januari-Juni 2016), h.39.

kerendahan hati, kebaikan, dan godaan, serta kegembiraan dan kesedihan. Anak remaja mungkin nakal kepada teman sebayanya pada suatu saat dan baik lagi pada saat berikutnya, atau mungkin ia ingin dalam kesendiriannya, tetapi beberapa detik kemudian ingin bersama-sama dengan sahabatnya.⁵ Dengan adanya kondisi remaja yang labil maka rentan mengalami *Cyberbullying*. Terlebih jaringan media sosial yang mudah diakses.

Perilaku *bullying* seperti mengolok-ngolok, mengejek atau kegiatan seorang anak yang ditendang oleh temannya di sela-sela bermain. Apalagi sekelompok anak yang menertawakan kekurangan temannya yang berbeda secara fisik dengan perkataan yang kasar atau sebutan yang sifatnya menghina. Kejadian tersebut terkesan biasa karena dianggap hal itu hanya bersifat bercanda namun hal itu adalah praktik *bullying* yang telah terjadi di dunia pendidikan.⁶ Dalam Al-Qur'an sendiri dijelaskan mengenai larangan untuk tidak mengolok-ngolok atau mengejek. Allah berfirman pada surat Al- Hujurat ayat 11.

⁵ Amita Diananda, "Psikologi Remaja Dan Permasalahannya," *Jurnal Istighna*, Vol. 1, No. 1, (Januari 2018), h.120.

⁶ Kathrin Gerald, *Konseling Remaja Intervensi Praktis Bagi Remaja Beresiko*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h.171.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا
 خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ، وَلَا
 تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ، بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ
 الْإِيمَانِ ، وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-ngolokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-ngolokkan) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik daripada wanita (yang mengolok-olokkan), dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri, dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman, dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (Q.S. AL-Hujurat : 11)⁷

Pada surat Al-Hujurat ayat 11 di atas, menjelaskan bagaimana umat manusia untuk tidak saling mengolok-olokkan

⁷ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: 2004), h. 516.

suatu kaum. Adapun mengenai panggilan-panggilan buruk yang juga tidak diperbolehkan dalam ajaran Islam. Maka dari itu surat Al-Hujurat ayat 11 ini menerangkan supaya hubungan manusia tidak saling memberikan ejekan atau hinaan.

Sebagai fokus permasalahan yang hendak diteliti ini terjadi pada remaja usia 13-17 tahun di Kecamatan Panongan Kabupaten Tangerang. Sebelumnya penulis melakukan asesmen untuk menentukan klien yang akan menjadi obyek penelitian. Menyebarkan *google form* yang berisi asesmen lalu menemukan responden yang sebelumnya telah mengalami *cyberbullying*. Menurut hasil pra-observasi peneliti dilapangan, yaitu ditemukan bahwa remaja SK, SM, SR, NAM dan DRA mengalami *cyberbullying* dengan dampak pada menurunnya rasa percaya diri, cemas, sulit mengontrol emosi bahkan sampai menarik diri dari lingkungan sosialnya. Tak hanya itu remaja yang mengalami *cyberbullying* sampai pada tingkat pelecehan seksual seperti di paksa mengirim foto-foto porno pribadinya.⁸ Kelima responden ini didapatkan berdasarkan asesmen yang telah dilakukan penulis

⁸ Atika Sari, Remaja di Kecamatan Panongan, Wawancara dengan penulis di Warung Seblak, Pada tanggal 20 September 2020.

melalui survei dan wawancara serta kuesioner. Mereka mengalami tindakan cyberbullying yang mengakibatkan terjadinya perubahan sosial dalam diri responden. Bentuk *Cyberbullying* yang dialami oleh lima remaja tersebut yaitu berupa pertengkaran di media sosial yaitu dengan sesama temannya dan mengakibatkan banyak pula *netizen* dunia maya yang ikut serta mengolok-ngolok korban. Sehingga korbannya pun merasa tersakiti secara psikisnya, akibatnya korban mengalami perubahan gaya hidup pada dunia nyata yang dijalaninya.

Maka dengan persoalan *Cyberbullying* yang kerap dialami oleh para remaja serta membawa dampak buruk bagi korbannya. Pemulihan yang dilakukan melalui suatu metode (SFBC) *Solution Focused Brief Counseling*. Dengan fokus pada cara mengatasi permasalahan melalui solusi yang akan ditempuh, maka metode ini dianggap sangat tepat dalam memberikan pemulihan bagi para korbannya. Mengingat *Cyberbullying* sendiri merupakan masalah yang sangat memberikan dampak bagi korbannya namun tindakan kejahatannya bersifat maya. Maka fokus pada solusi

menjadi hal yang tepat untuk memulihkan para korban *Cyberbullying*. SFBC ini merupakan teknik yang berfokus pada solusi dan waktu, dimana waktunya pun relatif singkat. Terapi singkat yang berfokus pada solusi dikembangkan oleh Steve de Shazer dan Bill O'Hanlon yang dipengaruhi langsung oleh Milton Erickson sebagai pencipta *Brief Therapy* (terapi singkat) pada tahun 1940.⁹

Pada pendekatan *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC) ini berfokus pada pencarian solusi untuk mengatasi masalah dan melakukan suatu perubahan untuk bisa menjadi pribadi yang berkembang. Sama halnya konsep Shazer (dalam Sobhy dan Cavallaro, 2010:2) menyampaikan bahwa klien memiliki kemampuan yang diperlukan dan sumber daya untuk berubah dan konseling yang paling aktif ketika membangun solusi yang unik untuk klien.¹⁰ Sehingga dengan menggunakan teknik SFBC ini akan mendorong layanan konseling yang fokus

⁹ Syamsu Yusuf, *Konseling Individual Konsep Dasar Dan Pendekatan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2016), h.254.

¹⁰ Ahmad Heri Nugroho, "Penerapan Solution Focused Brief Counseling (SFBC) Dalam Meningkatkan Konsep Diri Akademik Siswa," *Jurnal Bikotetik*, Vol. 02, No. 01, (Tahun 2018), h.95.

dalam menembus solusi yang diharapkan. Pendekatan konseling ini penulis gunakan dalam menangani masalah *Cyberbullying* karena dengan adanya teknik yang berfokus pada solusi sangat cocok digunakan pada para remaja yang sedang mengalami pergolakan pada masa perkembangannya.

Berdasarkan hasil observasi dan kuesioner yang telah saya lakukan, diketahui adanya permasalahan sosial pada remaja korban *Cyberbullying* Maka saya mencoba untuk mengkaji lebih jauh mengenai Penerapan *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC) Dalam Mengatasi Dampak Negatif *Cyberbullying* pada Remaja (Studi Di Kecamatan Panongan Kabupaten Tangerang Provinsi Banten).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka peneliti bermaksud mengidentifikasi masalah yang ada, yaitu :

1. Bagaimana kondisi psikologi remaja korban *cyberbullying*?
2. Bagaimana Teknik *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC) dalam

Mengatasi dampak negatif pada korban *cyberbullying*?

3. Apa faktor pendukung dan penghambat penerapan *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC) ?

C. Tujuan Penelitian

Dari uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan kondisi psikologi yang terjadi pada korban tindakan *cyberbullying*.
2. Untuk mengetahui serta menjelaskan bagaimana penerapan *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC) dalam mengatasi dampak negatif *cyberbullying*.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dari penerapan *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC).

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini saya berharap dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis serta bagi pengembangan program maupun kepentingan khazanah ilmu pengetahuan. Manfaat yang diperoleh sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan warna baru bagi perkembangan ilmu pengetahuan mengenai *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC) yang diterapkan dalam mengatasi korban *cyberbullying*. Serta dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya dengan pembahasan ruang lingkup lebih luas lagi dan dapat menjadi rujukan bagi permasalahan di bimbingan konseling.

2. Secara Praktisi

- a. Bagi Jurusan BKI

Menambahkan wawasan baru bagi lingkup keilmuan bimbingan konseling Islam dalam mengatasi remaja yang mengalami *Cyberbullying*. Begitu pun dengan para pembaca di Jurusan Bimbingan Konseling.

- b. Bagi Penulis

Dapat menjadikan pengalaman dan pengetahuan baru bagi peningkatan keilmuan serta pemahaman mengenai

penerapan *Solution Focused Bref Counseling* dalam mengatasi remaja korban *Cyberbullying*.

c. Bagi Remaja dan Orang Tua

Perkembangan teknologi mengakibatkan perubahan baru bagi interaksi sosial dan menjadikan kesadaran baru bagi setiap individu untuk lebih memiliki pandangan luas dalam menghadapi persoalan *bullying* di media sosial. Dan memberikan wawasan bagi para orang tua mengenai dunia maya bahwa anak remaja hingga dewasa terancam menjadi korban *cyberbullying*.

E. Kajian Pustaka

Penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan judul yang akan dibahas oleh peneliti antara lain yaitu :

Ajeng Muliasari (tahun 2015) meneliti tentang “*Bullying Di Media Sosial*” Studi Kasus Grup Facebook IAIN SMH BANTEN *COMMUNITY* . Fokus penelitannya yaitu tentang Grup Facebook IAIN SMH Banten yang melakukan berbagai kegiatan intimidasi serta menjelek-jelekan suatu golongan tertentu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil

dari penelitian ini adalah (1) berdasarkan data yang dihimpun dari grup IAIN SMH Banten Community dari tahun 2013-2015, perilaku *bullying* terjadi dalam grup mulai dari pencemaran nama baik, penyebaran, online forum, gangguan, penyamaran dan pengucilan sosial. (2) dalam perspektif patologi sosial penyebab perilaku *cyberbullying* adalah penyimpangan terjadi karena pelaku maupun orang lain merasionalkan penyimpangan tersebut, pengaruh individu tidak bisa mengintegrasikan dirinya sendiri, penyimpangan terjadi karena ada keinginan yang tidak tercapai sehingga mendorongnya untuk menghancurkan orang lain, individu terlalu merasa pandai sehingga menjadi egois dan memandang bahwa semua yang dilakukan manusia itu bebas sesuai kehendak.¹¹

Perbedaan yang terdapat dalam penelitian Ajeng Muliastari dengan penelitian yang saya lakukan adalah objeknya. Dalam penelitian Ajeng objeknya yaitu para penghuni grup *Facebook* IAIN SMH Banten *Community*, baik dari staff kampus,

¹¹ Ajeng Muliastari, "*Bullying Di Media Sosial*," Skripsi, Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuludin Adab Dan Dakwah, UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2015.

Mahasiswa-Mahasiswi, Dosen maupun pihak luar yang memiliki kepentingan. Sedangkan objek dalam penelitian saya tertuju pada empat responden yaitu korban dari terjadinya *Cyberbullying*.

Selanjutnya skripsi yang di tulis oleh Muhammad Azka Maulana dengan judul “Pengaruh Anonimitas, Kebutuhan Psikologis Dan *Cyber Victimization* Terhadap Perilaku *Cyberbullying* Remaja Di Kota Cirebon”. Penelitian yang dilakukannya ini mengupas mengenai bagaimana perilaku *cyberbullying* ini terjadi pada korban maupun pelakunya. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa remaja yang memiliki sikap *strength* yang tinggi maka kecenderungan melakukan aksi *cyberbullying* pun tinggi. Apabila seorang remaja memiliki kebutuhan agresi yang tinggi maka tingkat melakukan aksi *cyberbullying* pun tinggi. Jika seorang remaja sering menjadi korban secara *major victimization* maka tingkat berperilaku *cyberbullying* pun tinggi. Jika seorang remaja menjadi korban secara *minor victimization* maka tingkat berperilaku

cyberbullying pun tinggi.¹² Artinya apabila seorang remaja yang memiliki kepribadian extrovert cenderung lebih terbuka dan kerap menjadi pelaku *cyberbullying* dan apabila remaja pernah menjadi korban *cyberbullying* maka ada kemungkinan menjadi pelaku *cyberbullying*.

Perbedaan yang terdapat dalam penelitian Muhammad Azka dengan penelitian yang saya lakukan adalah pada teknik pembahasan masalah yang digunakan. Muhammad Azka menggunakan tehnik pengaruh anonimitas kebutuhan psikologis dan *Cyber Victimization* dalam menangani perilaku Cyberbullying, sedangkan saya menggunakan tehnik *Solution Focused Brief Counseling* dalam menangani korban *Cyberbullying*.

Yang selanjutnya dari penelitian Ahmad Aziz terkait “Pendekatan *Solution Focused Brief Counseling* Untuk Mengurangi Kebiasaan Balap Liar Pada Remaja Di Desa Pasuluhan Kecamatan Walantaka”. Dalam penelitian ini

¹² Muhammad azka maulana, “Pengaruh Anonimitas, Kebutuhan Psikologis Dan *Cyber Victimization Terhadap Perilaku Cyberbullying Remaja Di Kota Cirebon*,” Skripsi, Studi Psikologi Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016.

pendekatan yang diterapkan pada remaja balap liar dilakukan selama dua minggu. Langkah-langkah konseling individual dengan pendekatan berfokus solusi ini adalah mengeksplorasi gambaran yang ada dalam benak narasumber berupa keinginannya, kebutuhannya, dan persepsinya. Dengan demikian narasumber dapat mengarahkan, mengevaluasi, menentukan perilaku baru. Sehingga dapat membuat rencana ke arah perubahan, dalam proses mencapai keinginannya peneliti ataupun orang tua memposisikan diri sebagai motivator dan moralis (pemberi pujian) kepada narasumber atas perubahan kebiasaan yang dialami.¹³

Perbedaan penelitian Ahmad Aziz dengan penelitian yang saya lakukan adalah permasalahannya. Ahmad Aziz membahas mengenai remaja balap liar, sedangkan penelitian saya membahas mengenai permasalahan *cyberbullying*.

Berdasarkan literatur-literatur yang penulis kemukakan di atas menunjukkan bahwa permasalahan *cyberbullying* memiliki

¹³ Ahmad Aziz, “Pendekatan *Solution Focused Brief Counseling* Untuk Mengurangi Kebiasaan Balap Liar Pada Remaja Di Desa Pasuluhan Kecamatan Walantaka,” Skripsi, Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, 2018.

keterkaitan satu sama lain dengan penelitian sebelumnya. Dengan adanya penelitian terdahulu yang telah dilakukan maka permasalahan *cyberbullying* merupakan bentuk penelitian yang juga memberikan dampak penting.

F. Kajian Teori

Dalam penelitian yang dilakukan memberikan suatu kajian teori bagi terarahnya suatu pembahasan, maka dari itu dengan ini penulis menyusun kajian teori berkaitan dengan permasalahan yang terjadi.

1. *Solution Focused Brief Counseling (SFBC)*

Konseling singkat berfokus solusi atau *Solution Focused Brief Counseling (SFBC)* dipelopori oleh Insoo Kim Berg dan Steve De Shazer. Keduanya adalah direktur eksekutif dan peneliti senior di lembaga nirlaba *Brief Family Therapy Center (BFTC)* di Milwaukee, Wisconsin, Amerika Serikat pada tahun 1980-an.¹⁴ Kedua ahli tersebut dipengaruhi langsung oleh salah satu tokoh yaitu Milton Erickson Beliau adalah sosok figur menarik yang

¹⁴ Mulawarman, *SFBC (Solution Focused Brief Counseling) Konseling Singkat Berfokus Solusi*, (Jakarta Timur: Kencana, 2019), h.45.

memainkan peran penting dalam sejarah psikoterapi. Sebagian besar hidupnya dihabiskan di Phoenix, Arizona, dengan menemui pasien di ruang tamu di rumah tiga kamarnya.

Pada awal kariernya ia memberikan kontribusi besar dalam bidang hipnotis medis. Bagi orang yang mengenalnya, Erickson di kenal sebagai seseorang yang heroik dan magis. Erickson menderita polio dua kali di masa mudanya dan mengembangkan terapi yang menyembuhkan klien dengan cara yang mustahil dipahami. Efektivitas yang digunakan tidak bersandar atas sugesti yang diberikan pada klien yang sedang dalam kondisi trance. Namun efektivitas tersebut karena selama terapi berlangsung, Erickson menggunakan bahasa yang kreatif dan sensitif yang dibarengi dengan bahasa metafora dan cerita dengan kemampuannya mengolah bahasa tersebut membuat terapi yang dikembangkan mampu dikenal dan dipahami secara lebih jelas.¹⁵

¹⁵ John Mcleod, *Pengantar Konseling Teori Dan Studi Kasus*, (Jakarta: Kencana, 2010), h.167.

SFBC berbeda dengan terapi-terapi tradisional yang menjauhkan perspektif individu terkait masa lalu atau masa depannya. SFBC merupakan salah satu pendekatan konseling post-modern dengan mengedepankannya daya pada diri konseli untuk mencari jalan keluar atau solusi, sehingga konseli akan memilih sendiri tujuan yang hendak ia capai. SFBC mempunyai asumsi-asumsi bahwa manusia itu sehat, mampu (kompeten), memiliki kapasitas untuk membangun, merancang ataupun mengonstruksikan solusi-solusi, sehingga individu tidak terus-menerus berkuat dalam masalah yang sedang ia hadapi. Manusia tidak perlu terpaku pada masalah, namun ia lebih berfokus pada solusi, bertindak, dan mewujudkan jalan keluar seperti yang dikehendaki.¹⁶

Terapi ini lebih menekankan pentingnya masa depan ketimbang masa lalu atau masa kini. Dalam pendekatan berfokus solusi ini, konselor dan klien mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengonstruksi solusi ketimbang mengeksplorasi

¹⁶ Mulawarman, *SFBC (Solution Focused Brief Counseling) Konseling Singkat Berfokus Solusi*, . . .h.46.

masalah.¹⁷ Untuk mewujudkan setiap solusi yang ingin dicapai tetaplah mengedepankan motif pada diri manusia. Motif manusia merupakan dorongan, hasrat, keinginan, dan tenaga penggerak lainnya, yang berasal dari dalam dirinya untuk melakukan sesuatu. Motif itu memberikan tujuan dan arah pada tingkah laku kita. Berbagai kegiatan yang biasanya kita lakukan sehari-hari pun mempunyai motif tersendiri.¹⁸ Dengan begitu *Solution Focused Brief Counseling* ini berfokus pada asumsi terhadap korban *cyberbullying* bahwa:

- a. Individu yang datang untuk konseling memiliki kemampuan untuk berubah menjadi individu yang lebih efektif. Namun kemampuan tersebut seringkali terhapus akibat dari pemikiran negatif. Adapun pada korban *cyberbullying* ini yang sangat menutup dirinya akibat dari perlakuan *bullying* yang ia dapatkan. Selalu berpikir bahwa ia adalah manifestasi dari apa yang orang lain bicarakan terhadap dirinya.

¹⁷ Stephen Palmer, *Konseling Dan Psikoterapy*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Cetakan kesatu, h. 549.

¹⁸ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung, Pustaka Setia, 2016), h. 232.

- b. Terdapat beberapa keuntungan dari solusi terfokus dan masa depan. Jika klien dapat mengorientasikan dirinya ke arah kekuatan-kekuatan dirinya dengan menggunakan *solution talk* maka ia mempunyai kesempatan baik untuk mengikuti konseling singkat. Maka dalam hal ini bagi korban *cyberbullying* sendiri membutuhkan kemampuan lebih karena acapkali korbannya murung dan tak mudah melakukan komunikasi.
- c. Terdapat beberapa pengecualian dalam setiap masalah dan dengan membicarakan pengecualian tersebut, klien dapat mengontrol masalahnya. Karena pendekatan yang berfokus solusi ini berorientasi tidak pada mengapa hal tersebut terjadi, maka dalam pencapaian solusinya membutuhkan konsistensi yang utuh dengan tidak berfokus pada masa lalu.
- d. Seringkali klien hanya menampilkan satu sisi saja dari dirinya dan SFBC berusaha menampilkan sisi-sisi lain yang tersimpan dalam diri klien. supaya pencapaian atas solusi yang didapatkan dapat terwujud secara maksimal.

- e. Ketika di dalam perjalanan penerapan SFBC ini sudah mengalami perubahan kecil, maka dari perubahan kecil tersebut yang akan menjadi cara untuk melakukan perubahan besar. Segala bentuk perubahan yang didapatkan pastinya bermula dari hal yang sangat kecil, sehingga disini dibutuhkan ketelitian dalam mengamati setiap perubahan yang terjadi pada diri klien.
- f. Klien memiliki keinginan dan kemampuan untuk berubah dan ia juga memiliki kesempatan untuk melakukan sesuatu untuk menunjang terjadinya perubahan dalam diri klien.
- g. Yang terakhir klien juga dipercaya bisa memecahkan masalahnya, begitu pun dengan para korban *cyberbullying* ini yang kerap mengalami kecenderungan pesimis. Dengan begitu setiap masalahnya dapat terpecahkan dengan maksimal.¹⁹

2. Teknik Konseling Singkat Berfokus Solusi

Dalam konseling singkat berfokus solusi terdapat beberapa teknik konseling yang dapat diterapkan diantaranya

¹⁹ Syamsu Yusuf, *Konseling Individu Konsep Dasar Dan Pendekatan*, . . . , h. 255.

teknik *scaling*, *exceptions*, *problem free-talk*, *miracle question*, *flagging the minefield*, dan *compliments*.²⁰

a. Teknik *scaling*

Teknik *scaling* atau penyekalan yaitu suatu cara mengubah konsep (pikiran dan perasaan klien) yang abstrak menjadi kongkrit ke arah tujuan yang ingin dicapai. Disini klien diminta untuk menggunakan sebuah skala di mulai angka 1 (rendah) sampai dengan 10 (tinggi) untuk mengevaluasi tentang gambaran seberapa dalam masalah yang dialaminya. Penyekalan membantu klien memahami seperti apa kondisi masalah yang dihadapinya. Dan apa yang harus dicapai untuk mencapai tujuannya secara realistis.²¹

b. Teknik *exceptions*

Teknik *exceptions* (pengecualian) adalah asumsi bahwa semua masalah memiliki pengecualian yang dapat digunakan untuk memfasilitasi solusi.²² Dalam hal ini salah satu teknik terfokus

²⁰ Wayne Perry, *Dasar-Dasar Teknik Konseling – Edisi Kedua* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), h. 209.

²¹ Syamsu Yusuf, *Konseling Individual konsep dasar dan pendekatan, . . .*, h.257.

²² Bradley T. Efford, *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor- Edisi Kedua*,

solusi untuk membantu klien mengonstruksikan tujuannya adalah pengecualian untuk situasi-situasi dimana problem itu tidak ada atau tidak begitu berat.²³

c. Teknik *problem free talk*

George, Iveson dan Ratner menetapkan *problem free talk* (percakapan bebas masalah) sebagai salah satu teknik terfokus solusi yang penting dan berguna untuk membangun hubungan dengan klien. seperti halnya teknik-teknik terfokus solusi lain, *problem free talk* adalah suatu perkakas yang dimaksudkan untuk membangkitkan percakapan yang mengungkapkan berbagai kekuatan dan sumber daya.²⁴

d. Teknik *miracle question*

Teknik ini yaitu suatu pertanyaan ajaib yang mana teknik ini difokuskan untuk merumuskan tujuan. Sehingga konseli terbantu untuk mengembangkan gambaran yang jelas dan konkrit tentang apa yang diharapkannya dalam konseling.

(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h.19.

²³ Wayne Perry, *Dasar-Dasar Teknik Konseling-Edisi Kedua* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h.210.

²⁴ Bradley T. Efford, *40 Teknik Yang Harus Diketahui, . . .*, h.28.

e. Teknik *flagging the minefield*

Suatu teknik generalisasi dan pencegahan teknik ini membantu klien mentransfer *insight* konseling dan perilaku, pikiran, dan perasaan kompensatoris ke dalam dunia yang ditemui klien sehari-hari. Teknik ini biasanya dipakai diakhir konseling²⁵

f. Teknik *compliments*

Merupakan teknik pemberian pujian, memberikan pesan-pesan tertulis untuk menghargai klien atas kekuatannya dan membangun keyakinan dalam dirinya bahwa dirinya mampu memecahkan masalah yang dialaminya. Pemberian pujian ini diberikan sebelum klien diberi tugas.²⁶

3. Remaja

Remaja sebagai periode tertentu dari kehidupan manusia merupakan suatu konsep yang relatif baru dalam kajian psikologis. Di negara-negara Barat, istilah remaja dikenal dengan “*adolescence*” yang berasal dari kata dalam bahasa latin “*adolescere*” (kata bendanya *adolescentia* = remaja), yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi

²⁵ Bradley T efford, *40 Teknik Yang Harus Diketahui*, . . . , h.43-44.

²⁶ Syamsu Yusuf, *Konseling Individu*, . . . , h.258.

dewasa. Untuk merumuskan sebuah definisi yang memadai tentang remaja tidaklah mudah, sebab kapan masa remaja berakhir dan kapan anak remaja tumbuh menjadi seorang dewasa tidak dapat ditetapkan secara pasti. Kesulitan untuk memastikan kapan berakhirnya masa adolesen ini, diantaranya karena adolesen sesungguhnya merupakan suatu ciptaan budaya, yakni suatu konsep yang muncul dalam masyarakat modern sebagai tanggapan terhadap perubahan sosial yang menyertai perkembangan industri pada abad ke 19 di Eropa dan Amerika Serikat. Setidaknya hingga akhir abad ke 18 konsep adolesen belum digunakan untuk menunjukkan suatu periode tertentu dari kehidupan manusia. Baru sejak abad ke 19 muncul konsep adolesen sebagai suatu periode kehidupan tertentu yang berbeda dari masa anak-anak dan masa dewasa.²⁷

Namun terdapat asumsi bahwa remaja sebagai masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Istilah ini menunjukkan masa dari awal pubertas sampai tercapainya kematangan. Biasanya mulai dari usia 14 pada pria dan usia 12

²⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015). h.189-190.

pada wanita. Batasan remaja dalam hal ini adalah usia 10 tahun sampai dengan 19 tahun menurut klasifikasi World Health Organization (WHO). Salah satu pakar psikologi perkembangan Hurlock (2002) menyatakan bahwa masa remaja ini dimulai pada saat anak mulai matang secara seksual dan berakhir pada saat mencapai usia dewasa secara hukum.²⁸

Karakteristik remaja dalam perkembangan kognisi sosial menurut David Elkind (1976), egosentrisme remaja dapat dikelompokkan dalam dua bentuk pemikiran sosial – penonton khayalan dan dongeng pribadi. Penonton khayalan (*imaginary audience*) berarti keyakinan remaja bahwa orang lain memperhatikan dirinya sebagaimana halnya ia memperhatikan dirinya sendiri. Perilaku menarik perhatian, umum terjadi pada masa remaja, mencerminkan egosentrisme dan keinginan untuk tampil di atas panggung, diperhatikan dan terlihat. Mereka menganggap semua mata terpaku pada penampilannya, ia menganggap dirinya sebagai seorang aktor dan semua orang lain

²⁸ Shilpy A. Octavia, *Motivasi Belajar Dalam Perkembangan Remaja*, (Yogyakarta, CV Budi Utama, 2020), h. 01.

adalah penonton.²⁹ Keadaan kognisi sosial mempengaruhi terjadinya *cyberbullying* pada usia remaja karena adanya perkembangan egosentrisme.

Penelitian ini berfokus pada remaja usia 12-18 tahun karena pada rentang usia ini lah *cyberbullying* yang kerap terjadi menimbulkan efek yang merugikan apabila remaja tidak bisa menghadapi cyberbullying secara tepat. Sesuai dengan batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun.³⁰ Merujuk pada permasalahan yang terjadi *cyberbullying* sendiri banyak mengahampiri kalangan remaja, tak menutup kemungkinan pula pada setiap kepribadian remaja. Terlebih usia remaja sering dikenal dengan berbagai perubahan menuju pencarian jati diri. Perubahan kognitifnya secara sosial pun mengalami perkembangan. Dalam hal ini remaja mulai mengembangkan bagaimana ia berpikir mengenai orang lain dan mengenai dirinya sendiri. Acapkali remaja cenderung mengalami egosentrisme, hal ini muncul atas proses pencarian jati diri yang dialami remaja. Tak menutup kemungkinan kasus *cyberbullying*

²⁹ Desmita, Psikologi Perkembangan, . . .,h.205-206.

³⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, . . ., h.190.

dapat menghampiri remaja dan justru proses penerimaan dan penyelesaian *cyberbullying* tak memberikan ketepatan sehingga mengalami perubahan pada diri korban *cyberbullying*.

Dalam permasalahan yang terjadi pada remaja korban Cyberbullying membutuhkan perhatian khusus. Remaja sendiri merupakan fase di mana meningkatnya keinginan seseorang untuk menantang sejauh mana diri mampu mengendalikan suatu hal. Menurut Aristoteles abad ke empat sebelum masehi menegaskan bahwa hal terpenting dalam masa yang sekarang kita sebut masa remaja adalah pembentukan kemampuan untuk memilih, kemampuan untuk menentukan secara mandiri ini merupakan tanda dari kematangan. Aristoteles percaya bahwa permulaan masa remaja, individu tidak stabil dan tidak sabar, karena kurang adanya kontrol diri yang dibutuhkan untuk menjadi seseorang yang matang.³¹

³¹ John W Santrock, *Adolescence perkembangan remaja – Edisi ke Enam*, (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 9.

4. *Cyberbullying*

Menurut Humphery, Robert dan Petta *cyberbullying* merupakan pengiriman pesan / informasi melalui komputer atau perangkat elektronik lainnya yang ditujukan kepada seseorang dan menyebabkan pelecehan terhadap mereka yang dituju.³² Secara praktiknya kegiatan bullying sendiri tergolong pada bullying yang dilakukan secara nyata dengan tindakan melukai fisik atau menjatuhkan harga diri seseorang secara langsung. Walaupun dirasa sangat memberikan dampak negatif bagi korban *bullying* secara nyata, namun tak menutup kemungkinan membawa dampak negatif yang sama pada korban *cyberbullying*. Palsalnya saat ini perkembangan teknologi yang pesat mengakibatkan pola interaksi antar individu pun berubah. Tak jarang pula dengan kebebasan mengakses informasi secara luas membawa setiap suatu permasalahan atau kejadian mudah untuk diketahui orang lain. Maka disini dalam praktiknya pun *bullying* di media sosial tanpa mengetahui siapa pelakunya bisa saja justru

³² Intan Kurnia Syaputri, "Internet Case : Mengkaji Makna *Cyberbullying*", *Jurnal Syi'ar*, Vol. 18, No. 1 (Januari-Juni 2018), h.43.

memberikan luka psikis bagi korbannya sama dengan seperti korban *bullying* nyata pada umumnya.

Masih banyak orang yang belum paham benar pada *cyberbullying*. *cyberbullying* adalah bentuk *bullying* yang menggunakan alat-alat bantu, seperti :

- Telepon genggam
- SMS
- Klip gambar / video
- E-mail
- *Instant Messaging*
- *Chat rooms*
- Website
- Game Online³³

Sementara kasus *cyberbullying* yang paling sering terjadi, antara lain:

- Mengirim pesan vulgar, ejekan, atau ancaman secara *online* melalui internet atau SMS.

³³ Andi Priyatna, *Let's End Bullying (Memahami, Mencegah dan Mengatasi Bullying)*, (Jakarta, PT Elex Media Komputindo, 2010), h. 32.

- Mengirim informasi atau gambar pribadi orang lain tanpa izin ke internet.
- Mendaftarkan orang lain tanpa sepengetahuannya ke situs-situs atau grup online tertentu.
- Menggunakan *account* orang lain dalam *chatting* tanpa izin pemiliknya.
- Menyebar kabar bohong atau gosip seseorang melalui *E-mail* atau SMS.
- Menjebak seseorang sehingga dia mau berbagi informasi pribadi melalui *chatting* atau SMS.³⁴

Sebenarnya para remaja masih belum cukup dewasa untuk membedakan fantasi dari kenyataan. Terutama sekali saat yang mereka lihat itu disajikan dalam bentuk atau adegan yang seolah-olah itu adalah sebuah “kehidupan nyata” atau “kejadian sehari-hari”. Konsekuensi yang dapat timbul dari kondisi penggunaan sosial media yaitu:

³⁴ Andi Priyatna, *Let's End Bullying (Memahami, Mencegah dan Mengatasi Bullying)*, . . .h. 33.

- Perilaku agresif dan kekerasan
- Konsumsi alkohol
- Merokok
- Inisiasi seksual dini
- Obesitas (bukan hanya karena perilaku *sedentary* tetapi juga karena asupan makanan yang berkalori tinggi dan
- Rendahnya performansi anak sekolah.³⁵

Pada media sosial setiap orang dapat memalsukan identitas dirinya, seperti tidak mencantumkan nama asli dan merahasiakan identitas lainnya. Sehingga kegiatan *cyberbullying* bisa dilakukan dengan rasa aman. Pasalnya setiap orang yang terpapar informasi yang mendukung terjadinya proses *cyberbullying* akan secara ramai diketahui banyak orang lainnya dalam media sosial tersebut. Sehingga ketika bullying yang dilakukan secara nyata ini biasa dengan pelaku tidak lebih dari sepuluh orang, maka tindakan *cyberbullying* sendiri dapat dilakukan oleh ribuan orang banyaknya. Dampaknya pun dirasa sangat menyakitkan bagi korbannya. Pasalnya ejekan serta hinaan

³⁵ Andri Priyatna, *Parenting di Dunia Digital*, (Jakarta, PT Elex Media Komputindo, 2012), h. 2-3.

yang dilemparkan sangat membawa rasa malu bagi korbannya. Korban bullying maupun korban *cyberbullying* sama-sama harus mendapatkan penanganan yang tepat karena dampak buruk yang terjadi yaitu dapat mengalami depresi, minder, malu, dan ingin menyendiri, luka fisik, sering sakit tiba-tiba, misalnya sakit perut atau pusing, merasa terisolasi dari pergaulan, prestasi akademik merosot, kurang bersemangat, ketakutan bahkan yang paling membahayakan bisa menyebabkan keinginan untuk mengakhiri hidup.³⁶

Dampak *cyberbullying* korbannya dapat mengakibatkan murung, tidak percaya diri, menarik diri dari lingkungan sosialnya, dan tak jarang bagi para remaja justru mengakibatkan tidak ingin masuk sekolah. Maka perlu adanya penanganan terkait tindakan tersebut karena pasalnya kondisi remaja yang dalam perkembangannya berada pada usia dimana memiliki sikap agresif yang tinggi karena proses pencarian jati diri. namun dengan begitu tindakan *cyberbullying* tidak menutup kemungkinan terjadi dan mengakibatkan terhambatnya proses

³⁶ Fitria Cakrawati, *Bullying Siapa Takut*, (Solo: Tiga Serangkai, 2015), h.15.

perkembangan dalam mencari jati diri bagi setiap remaja. Perilaku penyimpangan agresif pada tahap remaja awal dalam bentuk *cyberbullying*, banyak di ulas dalam jurnal penelitian yang dilakukan di negara-negara Barat seperti Eropa dan Amerika serta telah menunjukkan angka partisipan remaja dalam melakukan aksi *cyberbullying* sangat tinggi serta banyak faktor yang menyebabkan perilaku tersebut. Contohnya penelitian yang dilakukan oleh Barlett dan Gentile (2014) yang menyatakan bahwa pengaruh anonimitas dapat menyebabkan individu untuk melakukan *cyberbullying*. Namun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying* tersebut perlu dikaji ulang, khususnya pada masyarakat yang menjunjung tinggi nilai dan norma. Karena sesungguhnya kondisi psikologis individu tidak hanya dapat dijelaskan dengan menyoroti kehidupan dalam diri individu tersebut, namun perlu juga diperimbangkan mengenai dinamika yang juga menimbulkan pengaruh yang cukup signifikan.³⁷ Dari remaja yang kerap menjadi pelaku dalam

³⁷ Muhammad Azka Maulana, "Pengaruh Anonimitas Kebutuhan Psikologi Dan Cyber Victimization Terhadap Perilaku Cyberbullying Remaja Di Kota Cirebon", (Skripsi pada Fakultas Psikologi Uin Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2016), h.8.

kegiatan *cyberbullying* tersebut menunjukkan bahwa korbannya pun ada pada mayoritas usia remaja. Karena pada dasarnya seorang pelaku dalam suatu tindakan kekerasan baik itu *cyberbullying* dan lain sebagainya, akan memiliki resiko menjadi korban dan begitu pun sebaliknya.

Cyberbullying ini dialami oleh mereka yang pada dasarnya telah mengalami permasalahan pada dirinya sendiri. Namun secara perlahan kami menentukan solusi seperti apa yang akan kami tuju. Sebab tak bisa kami pungkiri bahwa banyak remaja yang tidak mendapatkan pengawasan dari orang tua atau gurunya di sekolah. Sehingga permasalahan *cyberbullying* bisa sangat berbahaya

menimpa perkembangan bagi para pelaku. Karena pelaku akan lebih mengalami banyak permasalahan dalam dirinya. Seperti halnya penelitian yang dilakukan terhadap para pelaku *cyberbullying*. Hal ini cenderung bertahan karena respon lingkungan terhadap perilaku agresif remaja tersebut, yaitu : 1) penguatan positif berupa kesenangan melihat korbannya menderita. Dari hasil penelitian di lapangan yang dilakukan pada pelaku *cyberbullying*, sina dan juga galuh mengaku setelah

mengupdate status dengan mencaci, memaki, mereka akan merasa puas. Hal itu juga dilakukan karena mereka pernah melihat orang lain melakukan hal yang sama. 2) penguatan negatif berupa mengingkari pengalaman buruk dirinya ketika menjadi korban perilaku agresif temannya. 3) penghukuman, yaitu perasaan tersiksa ketika ia tidak melakukan tindakan agresif. 4) penguatan diri, berupa menciptakan standar sendiri atas perilaku agresif yang dilakukannya. 5) pertimbangan yang ganjil, berupa anggapan bahwa orang lain dihukum karena tidak melakukan agresivitas dan menerima penghargaan justru ketika melakukan agresivitas.³⁸

Dampak *cyberbullying* ini bisa mengenai secara fisik maupun mental bagi korbannya. Dengan berbagai kejahatan yang dilakukan pelaku *cyberbullying* akan mendorong hal ini terjadi secara terus menerus bahkan seperti rantai makanan. Karena bagi korban yang mengalaminya akan ikut menjadi pelaku pada saat tertentu. Apalagi dapat kita ketahui bersama bahwa dunia maya sangatlah mudah dimasuki oleh setiap kalangan masyarakat. Namun bentuk penanganannya kurang bisa ditangani akan

³⁸ Nur Maya, "Fenomena *Cyberbullying* Dikalangan Pelajar", *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, Vol. 4, No. 3, 2015, h.448.

terjadinya bentuk kekerasan *cyber*. Maka harus adanya edukasi serta antisipasi guna meningkatkan keselamatan bagi remaja maupun individu usia dewasa dalam menangani dirinya jika mengalami kasus *cyberbullying*. Karena seperti halnya facebook yang menjadi salah satu tempat paling tepat bagi seseorang dalam melampiaskan kekecewaan atau bentuk perasaan yang dialaminya, maka dari hal tersebutlah memicu adanya *cyberbullying*. Psikologi anak, Vera Itabiliana Hadiwidjojo mengatakan bahwa tindakan *cyberbullying* sering dialami oleh anak yang secara mental terlihat berbeda. Mereka akan cenderung terlihat pendiam, pemalu, dan akan tertutup. Kekerasan di dunia maya sangat berdampak buruk yang serius jika terlalu lama dibiarkan. Perasaan malu karena dikucilkan membuat mental anak jatuh sehingga menyebabkan depresi. Vera mengatakan akan ada dampak berkepanjangan sehingga dapat mengganggu masa depan anak, karena rasa ketakutan jika aibnya akan kembali tersebar.³⁹

Ketakutan serta rasa was-was yang terus terjadi pada remaja akan berakibat buruk bagi perkembangannya. Seperti

³⁹ Nur Maya, "Fenomena Cyberbullying Dikalangan Pelajar", *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, Vol. 4, No. 3, 2015, h.449.

tidak mau melakukan berbagai kegiatan positif dan untuk melakukan interaksi sosial pun terkadang menjadi enggan. Pada saat ini kita dihadapi dengan pengaruh global yang sangat pesat sehingga bagi siapapun harus dapat mengikuti perkembangannya. Namun tak hanya itu kita pun dituntut untuk pandai mengantisipasi segala hal buruk yang kita dapatkan dari penggunaan internet. Kasus *cyberbullying* menyebabkan beberapa permasalahan dalam diri korbannya, seperti malu untuk berinteraksi dengan orang lain, takut, bahkan ada pula yang telah mengalami pelecehan seksual tanpa disadari.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁴⁰ Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan metode penelitian yang bersifat kualitatif dengan pendekatan tindakan. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif dengan strategi yang bersifat

⁴⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2018), h.3.

interaktif dan fleksibel.⁴¹ Penelitian kualitatif sendiri memiliki sudut pandang yang kompleks akan persoalan objek yang diteliti. Maka dari itu berbagai bentuk kegiatan penelitian yang dibangun dalam proses konseling akan membawa pada berbagai tindakan nyata.

2. Subjek Penelitian

Peneliti sudah memiliki berbagai pertimbangan mengenai penentuan subjek penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah 5 remaja di Kecamatan Panongan Kabupaten Tangerang. Karakteristik partisipan dalam penelitian ini adalah (1) Remaja (2) Berusia 14-17 tahun (3) memiliki ciri-ciri menutup diri dari lingkungan sosialnya (4) tidak sedang/belum pernah mengikuti intervensi psikologi untuk mengatasi kecenderungan menutup diri (5) Bersedia mengikuti seluruh sesi konseling. Kemudian objek dari penelitian ini adalah masalah dari *cyberbullying*.

⁴¹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2012), h. 22.

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Bertempat di Kecamatan Panongan Kabupaten Tangerang Provinsi Banten karena jarak yang mudah dijangkau oleh penulis.

b. Waktu Penelitian

Waktu yang diperlukan dalam melakukan penelitian yaitu dari bulan Oktober-November 2020 (pra penelitian) Desember 2020 - Februari 2021 (penelitian).

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam pengumpulan data penulis mencoba untuk mendapatkan informasi lebih lanjut terkait subjek penelitian ini. Dengan begitu instrumen yang dilakukan pun sebagai berikut:

a. Observasi

Merupakan teknik pengumpulan data dimana penulis melakukan observasi terhadap remaja di wilayah Panongan mengenai bagaimana aktivitas mereka dalam menggunakan media

sosial. Selain itu berbagai persoalan yang terjadi pada tindakan *cyberbullying* menjadi pokok pembahasan yang dicari pada tahap observasi ini.

b. Wawancara

Setelah melakukan kegiatan observasi dan menemukan sampel yaitu remaja yang mengalami tindakan *cyberbullying*. Maka dengan begitu tahap selanjutnya yaitu wawancara yang dilakukan terhadap responden SK, SM, SR, NAM dan DRA. Dalam hal ini penulis mencoba mencari informasi akan tindakan *cyberbullying* yang didapatkan remaja, serta dampak yang dirasakan akibat dari permasalahan tersebut.

c. Dokumentasi

Dalam kegiatan mencari data maka penulis mendapatkan dokumentasi mengenai subjek yang diteliti, baik secara virtual maupun non virtual. Karena pada dasarnya dokumentasi menjadi hal penting dalam kegiatan penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif mengharuskan untuk dilakukan sejak data pertama didapatkan. Analisis data dilakukan untuk berbagai keperluan yang berbeda. Pada awal penelitian, data dianalisis untuk keperluan merumuskan masalah dan fokus penelitian. Ketika penelitian berlangsung, analisis data dilakukan untuk mempertajam fokus dan pengecekan keabsahan data. Selanjutnya pada fase akhir penelitian analisis data dilakukan untuk membuat kesimpulan akhir.⁴² Analisis data dapat diartikan pula sebagai proses mencari dan Menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat mudah diinformasikan kepada orang lain dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, Menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁴³

⁴² Haelaluddin hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif*, (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), h.21

⁴³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h.334.

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data yaitu merangkum, memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dalam penelitian ini penulis mereduksi data dengan mengumpulkan informasi-informasi yang didapat melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data dalam bentuk kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sebagainya. Namun yang paling sering digunakan dalam menyajikan data kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

c. *Conclusion Drawing / verification*

Dalam penelitian kualitatif penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan Langkah terakhir. Kesimpulan awal yang dikemukakan biasanya masih bersifat sementara dan bisa berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam penyusunan dan pemahaman skripsi ini maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I, berisi pendahuluan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, tinjauan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II, berisikan gambaran umum Kecamatan Panongan yang meliputi : sejarah dan letak geografis Kecamatan Panongan, Visi-Misi dan Tujuan Kecamatan Panongan serta Kondisi Ekonomi, Pendidikan dan Sosial di Kecamatan Panongan.

BAB III, berisikan tentang deskripsi objek penelitian meliputi: Profil Responden, permasalahan yang dialami, dan penyebab terjadinya cyberbullying.

BAB IV, berisikan tentang Penerapan *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC) terhadap korban *cyberbullying* meliputi: Langkah-langkah penerapan SFBC terhadap korban cyberbullying, hasil dari penerapan SFBC terhadap korban

cyberbullying dan faktor pendukung dan penghambat dalam proses penerapan teknik SFBC.

BAB V, berisikan penutup yang meliputi: kesimpulan dan saran yang berdasarkan dari hasil penelitian yang didapatkan.